

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK MODELING MELALUI KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII 6 SMPN 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Ni Wayan Rumiani, Ni Ketut Suarni, Dewi Arum Widhyanti Metra Putri

Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: whiterose995@gmail.com, tut_arni@yahoo.com,
dwamp80@yahoo.co.id @undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan konseling behavioral teknik modeling. Subjek pelaksanaan penelitian konseling behavioral teknik modeling ini adalah siswa kelas VIII 6 SMPN 2 Singaraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 yang memiliki motivasi belajar rendah. Siswa yang diberikan konseling behavioral teknik modeling sebanyak 8 orang siswa. Hasil tersebut diperoleh dari data primer atau data utama yaitu kuesioner dari pra siklus sampai siklus II. Metode observasi dan wawancara juga digunakan sebagai metode komplementer yang mendukung data primer tersebut. Data primer dalam bentuk kuesioner yang diperoleh dari responden dikumpulkan dan diolah dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi/*follow up*, dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hal ini dilihat dari hasil peningkatan sebelum tindakan dari 58.58% menjadi 68.83%. dan diperoleh peningkatan dari 68.83% menjadi 85.17% pada siklus II dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok digunakan dalam menangani siswa yang memiliki motivasi belajar rendah semakin baik hasil yang didapatkan.

Kata-kata kunci : konseling behavioral, teknik modeling, motivasi belajar.

Abstract

This action research in counseling aimed at identifying the improvement of students' motivation after given counseling behavioral modeling technique. The subjects of the implementation of counseling behavioral modeling technique were VIII 6 class of SMPN 2 Singaraja in the even semester in academic year 2013/2014 who had low learning motivation. There were eight students who were given counseling behavioral modeling technique. The data collection method used was questionnaire. Data obtained from primer data or main data which was questionnaire from pre-cycle to cycle II. The observation method and interview were also used as a complementary method that supported the primer data. The primer data in the form of questionnaire gained from the respondents were collected and analyzed by descriptive analysis. This research was conducted in two cycles, each cycle consisted of the identification, diagnose, prognose, counseling/ *treatment*, evaluation/ *follow-up*, and reflection. The results of the analysis showed that there was an improvement of the students' motivation before and after the action. It can be seen from the result before the action that were 58.50% to 68.83% and there were improvement from 68.83% to 85.17% in cycle II which categorized as high. The results of the study showed that counseling behavioral modeling technique can enhance students' motivation in learning. Therefore, it can be

concluded that, the better counseling behavioral given through counseling group modeling technique which were used in dealing with students who have low motivation in learning, the better results obtained.

Key words : counseling behavioral, modeling technical, learning motivation.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu bagian yang sangat penting, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar berarti menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Salah satu tugas pokok sekolah adalah menyiapkan siswa agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Seorang siswa dikatakan mencapai perkembangannya secara optimal apabila dia memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Proses belajar disekolah adalah proses yang sifatnya menyeluruh dan prestasi belajar merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh setiap siswa. Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk mencapai prestasi belajar baik.

Namun, kenyataan menunjukkan disamping ada siswa yang mencapai prestasi belajar secara gemilang masih juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar yang kurang. Hal ini tidak semuanya disebabkan oleh kebodohan atau kelemahan intelegensinya melainkan rendahnya motivasi belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam pendidikannya sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki. Motivasi belajar merupakan salah satu unsur penting dalam mencapai prestasi belajar. Motivasi menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting dalam belajar, tentunya diharapkan agar siswa bersekolah dengan penuh semangat dan

menghasilkan prestasi yang maksimal. Selain itu motivasi juga mempunyai peranan dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa saangat diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Sedangkan bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.

Sadirman, (2011:75) menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai".

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar, keinginan-keinginan didalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan untuk mencapai tujuan-tujuan personal.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat untuk mencapai tujuan dan hasil yang diinginkan.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Salah satunya adalah perbedaan dalam motivasi belajar, para siswa memiliki motivasi yang berbeda, dimana diantara siswa ada yang memiliki motivasi yang rendah dan juga yang

memiliki motivasi tinggi. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam merainya. Begitu juga sebaliknya, seorang siswa yang motivasi belajarnya kurang atau rendah, mereka akan melakukan aktivitas belajar dengan tidak semangat, sehingga mereka akan mencapai hasil belajar yang rendah dibawah harapan sekolah. Siswa-siswa yang seperti ini disebut dengan siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah. dibawah harapan sekolah. Siswa-siswa yang seperti ini disebut dengan siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 2 Singaraja dan hasil wawancara dengan wali kelas, guru bidang studi dan guru BK, ternyata ada beberapa siswa khususnya siswa kelas VIII 6 yang menunjukkan gejala-gejala motivasi belajar rendah dalam mengikuti pelajaran di kelas terlihat ketika guru menjelaskan, sikap siswa cenderung mengobrol dengan teman, apabila diberi latihan soal yang sulit, siswa tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak ada hasrat keinginan berhasil untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang. Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran di kelas seperti: lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa dalam proses belajar sehari-hari dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan model konseling behavioral. Keunggulan dari konseling behavioral lebih menekankan pada perubahan tingkah laku kearah yang lebih

baik melalui teknik-teknik yang akan digunakan nantinya.

Gerald Corey, (dalam E. Koeswara, 1988:197) menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyiapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Behaviorisme menitik beratkan pada perilaku individu. Menurutnya, perilaku individu ada karena adanya stimulus (rangsangan eksternal). Reaksinya berupa gerak dan perubahan jasmani yang bisa diamati secara objektif, serta bisa dipelajari dari luar. Manusia dikatakan sebagai makhluk kebiasaan belaka sehingga dia bisa dijadikan sedemikian rupa, dengan jalan memberi perangsang-perangsang yang tepat dan moment yang baik, sehingga ada proses pelajaran dan berlatih.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan satu diantara beberapa teknik konseling behavioral yaitu teknik modeling. Rosjidan, (1988:251) menyatakan bahwa penerapan teknik modeling menunjuk pada proses dimana tingkah laku individu atau kelompok (contoh) bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku pengamatan (konseli). Model konseling behavioral dengan teknik modeling ini, merupakan teknik konseling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Penggunaan teknik modeling dalam konseling behavioral bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model. yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Dalam modeling, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku

sang model. Melalui penerapan konseling behavioral akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dengan model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*). Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati. Kurangnya motivasi belajar, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi, tidak berkonsentrasi semua itu akan sedikit demi sedikit berkurang ketika ia mampu mencontoh tingkah laku model yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain. Jadi, motivasi belajar bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.

Penggunaan teknik modeling dalam konseling behavioral bertujuan untuk mempelajari tingkah laku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilan yang dimiliki oleh sang model. yang berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, perubahan tingkah laku. Dalam modeling, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Melalui penerapan konseling behavioral akan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa baik dengan model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*). Dengan bantuan model, siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah akan mampu lebih terarah memperbaiki tingkah laku sesuai dengan model yang diamati.

Berdasarkan pemikiran tersebut serta fakta yang ditemukan dilapangan, peneliti tertarik untuk mengangkat tema motivasi belajar dan teknik modeling sebagai bidang kajian, dengan judul penerapan model

konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014”.

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka yang menjadi tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling (Action Reseach In Counseling) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Dharsana, 2007:5).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII 6 semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 41 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai bulan Juni 2014. Alasan pengambilan subjek di kelas VIII 6 karena motivasi belajar rendah dalam mengikuti pelajaran di kelas terlihat ketika guru menjelaskan, sikap siswa cenderung mengobrol dengan teman, apabila diberi latihan soal yang sulit, siswa tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak ada harsat keinginan berhasil untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang., ini diketahui dari hasil observasi, wawancara dengan guru BK,

wali kelas, dan guru mata pelajaran. Dalam penelitian ini tidak seluruh siswa kelas VIII 6 yang dijadikan subjek penelitian, melainkan hanya siswa yang mencapai presentase dibawah 65% atau berada pada kategori motivasi belajar rendah yang berjumlah 8 orang siswa yang ditetapkan sebagai subjek yang akan dikenakan tindakan bimbingan

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang dimaksud dengan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah konseling behavioral teknik modeling, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah motivasi belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara konseling kelompok.

Penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap tindakan, dan 3) tahap akhir. Tahap awal kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, ialah: (a) mengurus ijin penelitian, (b) melakukan uji instrument, (c) menyebarkan koesioner awal, dan (d) merencanakan tindakan.

Pada tahap tindakan penelitian ini dirancang dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap. (1) kegiatan perencanaan yang terdiri dari tahap identifikasi, tahap diagnosa dan tahap prognosa, (2) kegiatan pelaksanaan yang terdiri dari tahap konseling/*treatment*, (3) kegiatan pengamatan terdiri dari tahap evaluasi/*follow up*, (4) tahap refleksi. Sedangkan pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis data dari hasil penyebaran kuesioner yang diberikan kepada siswa yang menjadi subjek penelitian

Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner. Kuesioner yang dikembangkan dalam penelitian menjadi 6 indikator, dengan jumlah item instrument yang berjumlah 35 item. Kuesioner yang digunakan adalah kuesiomer model skala likert dengan 5 alternatif pilihan yaitu Selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Pemberian skor pada setiap item SL=5, SR=4, KD=3, JR=2, TP=1 untuk pernyataan positif. Untuk

pernyataan negatif diberi skor item SL=1, SR=2, KD=3, JR=4, TP=5. Skor responden siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh siswa untuk setiap item.

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner terlebih dilakukan terlebih dahulu uji validitas yaitu uji validitas dan validitas butir. Dari uji validitas tersebut diperoleh hasil bahwa dari 35 butir kuesioner ternyata 30 butir kuesioner yang dianggap valid sehingga 30 butir kuesioner tersebut yang disebar untuk kelas subyek. Karena sudah didapatkan 30 butir soal yang sudah valid, analisis dilanjutkan pada uji reliabilitas. Untuk menguji reliabilitas ini menggunakan metode koefisien Alpha (α) atau r alpha. Dari hasil pengujian reliabilitas output analisis menggunakan *Microsoft Excell*, instrumen tersebut dinyatakan reliabel karena r alpha = 0,854 lebih besar dari r tabel =0,213, didapat dari N=82 dengan taraf signifikan 5%. Jadi instrumen tersebut layak dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Data penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan tindakan. Rumus yang digunakan adalah

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100\%$$

(Nurkencana, 1990:126)

Keterangan :

- P = Persentase pencapaian
- X = Skor mentah
- SMI = Skor maksimal ideal

Data hasil motivasi belajar siswa dengan statistik deskriptif dengan kualifikasi menggunakan pedoman konversi penilaian acuan patokan (PAP) skala lima dan kriteria sebagai berikut: 90%-100% (sangat tinggi), 80%-89% (tinggi), 65%-79% (cukup), 40%-64% (rendah), dan 0%-39% (sangat rendah). Penelitian ini dikatakan berhasil secara kuantitatif jika berada pada pencapaian persentase diatas 65%. (Dantes, 2012:190)

Hasil Penelitian

Dari hasil penyebaran kuesioner awal setelah dianalisis dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan siswa yang mengalami motivasi belajar rendah yaitu , terdapat 0 orang siswa berada dalam kategori memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 7 orang siswa berada dalam kategori memiliki motivasi belajar tinggi , 26 orang siswa berada dalam kategori memiliki motivasi belajar sedang, 5 orang siswa berada dalam kategori memiliki motivasi belajar rendah dan 3 orang siswa berada dalam katagori Sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa dari 41 jumlah siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Singaraja ada 8 siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang dari 65%. Ke delapan orang siswa tersebut akan diberikan tindakan untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

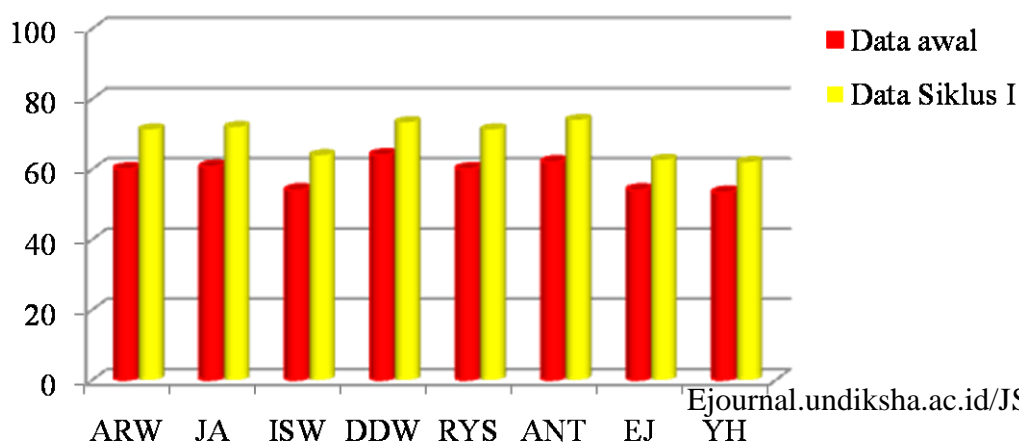
Dari hasil pemantauan siklus I, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok pada siklus I digunakan kuesioner motivasi belajar. Persentase peningkatan tersebut akan ditampilkan pada tabel 01 dan grafik 01 sebagai berikut:

Tabel 01 Presentase Peningkatan Motivasi Belaja Siswa (Siklus I)

NO	Nama Subyek	Data Awal		Data Siklus I		Peningkatan (%)	Katagori	Ket
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)			
1	ARW	90	60.00	107	71.33	11.33	Sedang	Meningkat
2	JA	91	60.67	108	72.00	11.33	Sedang	Meningkat
3	ISW	81	54.00	96	64.00	10	Rendah	Meningkat
4	DDW	96	64.00	110	73.33	9.33	Sedang	Meningkat
5	RYS	90	60.00	107	71.33	11.33	Sedang	Meningkat
6	ANT	93	62.00	111	74.00	12	Sedang	Meningkat
7	EJ	81	54.00	94	62.67	8.67	Rendah	Meningkat
8	YH	80	53.33	93	62.00	8.67	Rendah	Meningkat
Rata-rata			58.50		68.83	10.33		

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Presentase peningkatan antara 8.67% sampai 11.33% dengan rata-rata peningkatan sebesar 10.33%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok melalui

penerapan konseling behavioral teknik modeling yang diberikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Berikut disajikan grafik perbandingan persentase peningkatan motivasi belajar awal siswa dan setelah diberikan konseling pada siklus I.



Gambar 01 Grafik Peningkatan Motivasi belajar Siswa (Siklus I)

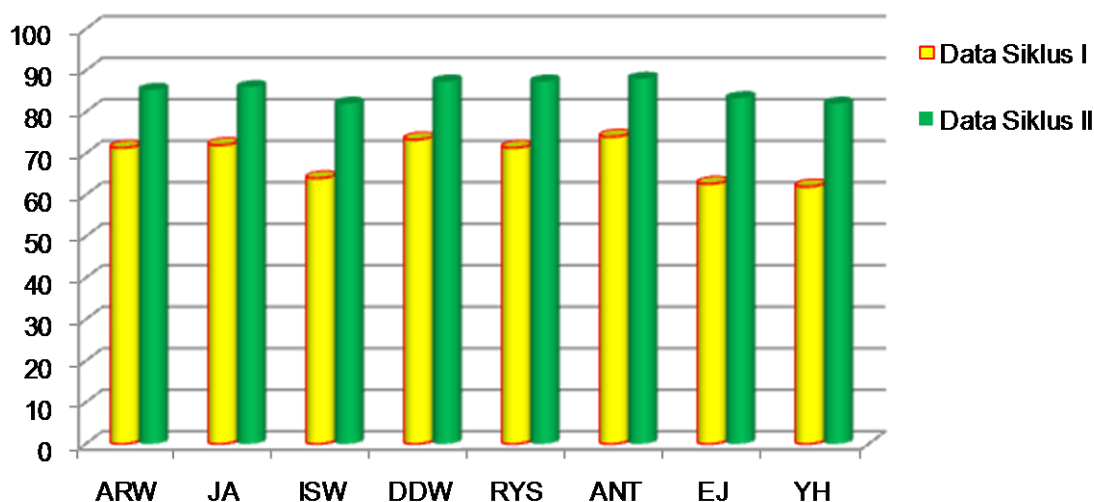
Dari delapan siswa yang diberikan konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok, maka ada 5 (lima) siswa diantaranya sudah memenuhi syarat ketuntasan dalam motivasi belajar dan 3 (tiga) siswa yang lainnya masih belum memenuhi syarat ketuntasan. Untuk itu maka 3 siswa tersebut dianggap perlu dinyatakan motivasi belajarnya meningkat,

diminta sebagai motivator dan model dalam pelaksanaan konseling yang selanjutnya.

Hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar dengan rata-rata peningkatan sebesar 16.33% pada siklus II. Adapun peningkatan hasil motivasi belajar siswa disajikan dalam tabel 02 berikut:

Tabel 02 Presentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Siklus II)

NO	Nama Siswa (Inisial)	Data Siklus I		Data Siklus II		Persentase Peningkatan (%)	Katagori	Ket
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)			
1	ARW	107	71.33	128	85.33	14	Tinggi	Meningkat
2	JA	108	72.00	129	86.00	14	Tinggi	Meningkat
3	ISW	96	64.00	123	82.00	18	Tinggi	Meningkat
4	DDW	110	73.33	131	87.33	14	Tinggi	Meningkat
5	RYS	107	71.33	131	87.33	16	Tinggi	Meningkat
6	ANT	111	74.00	132	88.00	14	Tinggi	Meningkat
7	EJ	94	62.67	125	83.33	20.66	Tinggi	Meningkat
8	YH	93	62.00	123	82.00	20	Tinggi	Meningkat
Rata-rata			68.83		85.17	16.33		



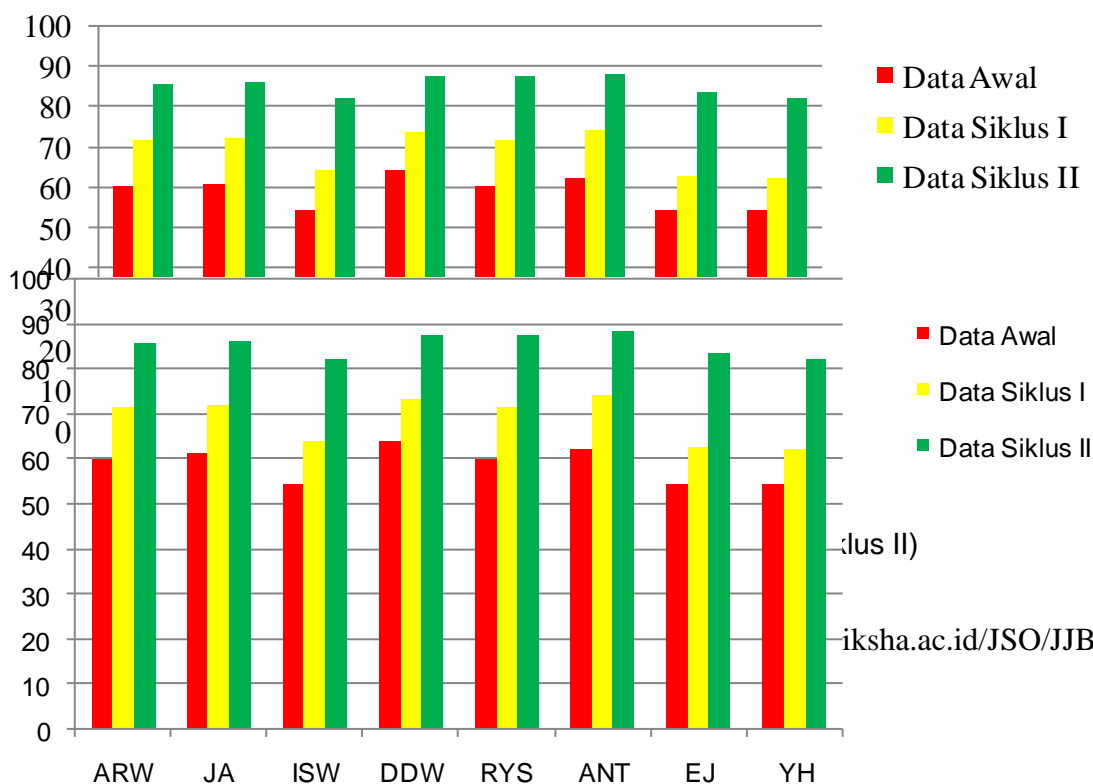
NO	Nama Siswa	Data Awal		Data Siklus I		Data Siklus II		Persentase Peningkatan (%)	Ket
		Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)	Skor	Persentase (%)		
1	ARW	90	60.00	107	71.33	128	85.33	14	Meningkat
2	JA	91	60.67	108	72.00	129	86.00	14	Meningkat
3	ISW	81	54.33	96	64.00	123	82.00	18	Meningkat
4	DDW	96	64.00	110	73.33	131	87.33	14	Meningkat
5	RYS	90	60.00	107	71.33	131	87.33	16	Meningkat
6	ANT	93	62.00	111	74.00	132	88.00	14	Meningkat
7	EJ	81	54.00	94	62.67	125	83.33	20.66	Meningkat
8	YH	80	53.33	93	62.00	123	82.00	20	Meningkat
Rata-rata			58.50		68.83		85.17	16.33	

Gambar 02 Grafik Peningkatan Motivasi belajar Siswa (Siklus II)

Setelah diketahui hasil tes siklus II, peneliti dapat melihat perbandingan motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dalam

motivasi belajar dapat dilihat pada tabel dan grafik peningkatan motivasi belajar berikut:

Tabel 03 Presentase Peningkatan Tes Awal, Siklus I dan Siklus II



Pembahasan

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengetahui peningkatan MOTIVASI belajar siswa kelas VIII 6 SMP Negeri 2 Singaraja melalui penerapan Konseling Behavioral dengan teknik modeling. Dari penyebaran kuesioner awal di dapatkan subjek penelitian sebanyak 8 orang siswa. Ke 8 orang inilah nantinya akan mendapatkan *treatment* dalam pemberian konseling kelompok.

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab dari rendahnya motivasi belajar yang dialami siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa yang memiliki motivasi belajar dilihat dari enam indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, kegiatan yang menarik dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Siswa memperlihatkan gejala seperti, terlihat ketika guru menjelaskan, sikap siswa cenderung mengobrol dengan teman, apabila diberi latihan soal yang sulit, siswa tidak mengerjakan soal tersebut dan tidak ada hasrat keinginan berhasil untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, memperoleh data secara umum, seperti: Dalam proses pembelajaran belum menguasai materi yang diberikan, masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, belum menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran dikelas, belum bisa belajar baik dirumah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebutlah peneliti mendapatkan data-data pendukung untuk ditindak lanjuti dalam *treatment*.

Treatment diberikan sebanyak 3 kali pada siklus I dan 3 kali pada siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah memiliki peningkatan motivasi belajar. Pada siklus I ternyata terjadi peningkatan motivasi belajar siswa awal 58.50% menjadi 68.83% pada siklus I, dan dari 68.83% menjadi 85.17% pada siklus II. yang dicapai oleh 8 orang siswa diantaranya ARW, JA, ISW, DDW, RSY, ANT, EJ, YH pada siklus I mereka sudah menunjukkan sudah memiliki kesadaran akan pentingnya motivasi belajar ini dapat dilihat dari usaha siswa dalam belajar seperti aktifan dikelas, lebih disiplin dalam belajar dan memiliki kepercayaan diri dalam berpendapat., sedangkan 3 orang yaitu ISW, EJ, YH pada siklus I masih belum mampu menumbuhkan motivasinya secara maksimal, usaha dan keinginan berhasil dalam belajar masih rendah. ISW masih terlihat takut dan malu saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. EJ dan YH kurang aktif mengikuti pelajaran dikelas. sehingga ke 3 siswa masih berada dibawah 65% sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II 3 orang siswa yaitu ISW,EJ,YH yang masih memiliki skor di bawah 65% diberikan kembali konseling kelompok dengan teknik teknik modeling dengan melibatkan siswa yang sudah memiliki motivasi belajar pada siklus I yang akan dijadikan model dan motivator untuk membantu meningkatkan motivasi belajar.

Dari proses konseling kelompok di siklus II terjadi peningkatan pada 3 orang siswa ISW, EJ, YH yang sudah mencapai skor di atas 65% dengan kategori motivasi belajar tinggi.

Dari hasil tindakan diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar siswa bervariasi. Peningkatan motivasi belajar yang dicapai siswa disebabkan karena keantusiasan siswa mengikuti konseling kelompok untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Mereka juga memperoleh pemahaman dan pengalaman melalui model yang ditampilkan baik *symboliik model* maupun *live model*. Selain

itu konseling kelompok yang diberikan benar-benar membuat siswa menjadi lebih memahami tujuan dan makna dari konseling agar nantinya apabila siswa tersebut mengalami permasalahan, siswa bisa datang kepada guru BK untuk mengutarakan permasalahannya.

Berdasarkan hasil yang dicapai tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian diterima. Atau dengan kata lain konseling behavioral dengan teknik modeling mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII 6 SMP Negeri2 Singaraja. Ini dapat terlihat dari presentase peningkatan motivasi belajar siswa dari siswa dari 58.50% menjadi 68.83% pada siklus I, dan dari 68.83% menjadi 85.17% pada siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemberian konseling behavioral teknik modeling melalui konseling kelompok digunakan dalam menangani siswa yang memiliki motivasi belajar rendah semakin baik hasil yang didapatkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada guru BK diharapkan agar lebih memahami karakteristik kepribadian siswa serta permasalahan yang dialami siswa sehingga dapat memberikan perhatian, pengamatan serta memberikan bimbingan yang tepat terhadap permasalahan yang dialami siswa, (2) Kepada siswa yang sudah dapat meningkatkan motivasi belajar, agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya dalam menuntut ilmu terutama di sekolah. yaitu dengan menumbuhkan hasrat dan keinginan berhasil, bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas, aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta selalu

memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Hal ini akan memberikan manfaat dan dampak positif pada pencapaian hasil belajar, (3) Guru bidang studi diharapkan agar dapat memotivasi siswa dan mengamati perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran di kelas. Sehingga siswa lebih terdorong untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 1988. *Teori Praktek dan Konseling Dan Psikotrapi*. Bandung : PT. Eresco.
- Dharsana.(2007).*Dasar-Dasar Konseling*. Seri 2.Singaraja:Undiksha.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi offet
- Nurkencana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta : Depdikbud.
- Sadirman A.M. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.